

PANDANGAN AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH TERHADAP IJAZ AL-QUR'AN

Estetika Listin ^{*1}

Wulan Eka Septi Anggraeni ²

Muhammad Ali Musthofa Kamal ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail : musthofakamal@unsiq.ac.id

Abstrak

Al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Keajaiban ini meneguhkan kebenaran pesan Al-Qur'an dan keilahian Al-Qur'an itu sendiri, dan menurut Aswaja hal tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah hasil karya manusia melainkan wahyu langsung dari orang-orang yang beriman. Allah SWT. Oleh karena itu, Al-Qur'an dianggap sebagai pedoman hidup yang sempurna dan tidak tergantikan. Pandangan Aswaja terhadap i'jaz Al-qur'an adalah bahwa keunikan Al-qur'an tidak hanya terletak pada aspek kebahasaan dan kesastraannya saja, namun juga pada kemampuannya memberikan petunjuk yang baik dan tepat untuk segala zaman. dan tempat. I'jaz Al-qur'an dengan demikian menunjukkan keabadian dan universalitas Al-qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tinjauan pustaka.

Kata Kunci : I'jaz Al-Qur'an, Ahlussunnah Wal Jamaah

Abstract

The Qur'an is considered the greatest miracle given to the Prophet Muhammad SAW. This miracle confirms the truth of the message of the Qur'an and the divinity of the Qur'an itself, and according to Aswaja it shows that the Qur'an is not a human work but a direct revelation from believers. Allah SWT. Therefore, the Qur'an is considered a perfect and irreplaceable guide to life. Aswaja's view of the i'jaz of the Qur'an is that the uniqueness of the Qur'an lies not only in its linguistic and literary aspects, but also in its ability to provide good and appropriate guidance for all times and places. The i'jaz of the Qur'an thus shows the eternity and universality of the Qur'an as a guide to human life. This study uses qualitative descriptive analysis with a literature review.

Keywords: I'jaz Al-Qur'an, Ahlussunnah Wal Jamaah

PENDAHULUAN

Kata i'jaz merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari seorang Rasul yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan pesan-Nya kepada umat. I'jaz merupakan kemampuan yang membuat manusia tunduk dan dengan segera mempercayai kebenaran ajaran atau risalah yang dibawa oleh seorang Rasul. Kemampuan i'jaz ini kemudian menjadi bagian dari seorang Rasul dan dikenal juga sebagai mu'jizat. Allah mengutus Nabi Muhammad saw. ke dunia dengan mukjizat mulia yaitu Al-Qur'an al-Karim. Melalui Al-Qur'an, segala aspek kehidupan, ilmu pengetahuan, berita ghaib, dan peristiwa yang akan datang dijelaskan.

Dalam menyampaikan risalah Islam dan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, Nabi Muhammad saw. seringkali didustakan dan dituduh dengan berbagai macam tuduhan. Namun, masyarakat yang ahli dalam sastra Arab pada masa itu sangat terkesan mendengar ayat-ayat Al-Qur'an. Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa Al-Qur'an bukanlah ucapannya atau hasil karyanya, melainkan firman Allah Swt. yang diturunkan kepadanya. Meskipun demikian, pada awal penyampaian ayat-ayat, hanya sedikit masyarakat Mekkah yang menerima ajarannya. Penolakan terhadap Al-Qur'an menyebabkan munculnya tantangan dari Al-Qur'an kepada mereka yang menentang dan meragukannya. Tantangan tersebut bersifat bertahap, mulai dari membuat karya yang serupa dengan seluruh Al-Qur'an, kemudian hanya sepuluh surah, lalu satu surah saja, hingga akhirnya membuat sesuatu yang sebanding dengan Al-Qur'an. Namun, semua tantangan ini tidak dapat dipenuhi oleh para penentang Al-Qur'an. (Abdurrahman, 2021) I'jaz Al-Qur'an sering difahami dengan kemukjizatan Al-Qur'an yang melemahkan para penantangannya.

Menurut sejarah perkembangan ilmu I'jaz Al-Qur'an tak lepas dari peran dua kubu besar kala itu, dan kemudian dari keduanya ilmu I'jaz Al-Qur'an dapat berkembang. Kedua kubu besar tersebut adalah mu'tazilah dan golongan ahlu sunnah wa Al-Jama'ah. Pada awal perkembangan ilmu I'jaz Al-Qur'an banyak didominasi oleh pemikiran golongan mu'tazilah. Pemikiran golongan mu'tazilah yang paling terkenal adalah sarfah, sedangkan dalam pemikiran golongan ahlu sunnah wa Al-Jama'ah sependapat dengan itu dan lebih menekankan kemukjizatan Al-Qur'an dari segi nazmnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara bahasa I'jaz berasal dari bahasa arab yaitu a jaza-yu'jizu, I'jaz yang berarti melemahkan, memperlemah atau menjadikannya tidak mampu. Dengan demikian, Al-qur'an sebagai mukjizat berarti bahwa Al-qur'an adalah sesuatu yang tidak dapat ditandingi dalam hal penciptaan karya yang serupa dengannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "kata mukjizat" diartikan sebagai kejadian yang luar biasa yang susah dijangkau oleh pikiran manusia. Pengertian ini memiliki makna yang berbeda dengan pemahaman i'jaz dalam perspektif Islam. (Daulay, 2022)

Para pakar Al-Qur'an juga sepakat menyatakan bahwasannya I'jaz Al-Qur'an diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang keistemawaan Al-Qur'an yang menjadikan manusia tidak mampu untuk menandinginya. Para pakar telah memberikan penjelasan panjang lebar mengenai alasan dan aspek-aspek apa saja dari Al-qur'an yang membuatnya tak tertandingi, salah satunya adalah aspek kebahasaannya yang mencakup banyak cabang pembahasan. (Hermawan, 2016) I'jaz sebenarnya menetapkan kelemahan setelah mukjizat terbukti, sehingga yang terlihat kemudian adalah kemampuan atau "mu'jiz" [yang melemahkan].

Oleh karena itu, i'jaz Alqur'an menunjukkan kebenaran Muhammad saw. dalam pengakuannya sebagai rasul, yang memperlihatkan kelemahan manusia dalam menandingi mukjizatnya. Adapun Mukjizat merupakan peristiwa yang luar biasa yang terjadi oleh nabi sebagai bukti kenabiannya. Adapun redaksi lain mengatakan bahwasannya mukjizat merupakan suatu yang luar biasa yang diperlihatkan Allah SWT melalui para nabi dan rasulnya, sebagai bukti kebenaran atas kenabian dan kerasulannya. Maksud dari kemukjizatan Al-Qur'an bukanlah untuk melemahkan pihak lawan, tetapi sebenarnya untuk menjelaskan kebenaran dan keotentikan Al-Qur'an, serta Rasul yang membawanya, sekaligus menunjukkan bahwa apa yang mereka sampaikan adalah risalah dari Allah SWT.

Sedangkan yang dimaksud I'jaz menurut istilah dikemukakan oleh beberapa ahli berikut ini: 1. Manna Khalil Al-Qathan I'jaz adalah menampakkan kebenaran nabi saw., dalam pengakuan orang lain sebagai rasul utusan Allah swt., dengan menampakkan kelemahan orang-orang Arab untuk menandinginya atau menghadapi mukjizat yang abadi. Yaitu Al-qur'an dan kelemahan-kelemahan generasi sesudah mereka.

Ali Ash-shabuni I'jaz ialah merupakan menetapkan kelemahan manusia baik secara kelompok maupun bersama-sama untuk menandingi hal yang serupa dengannya, maka mukjizat merupakan bukti yang datangnya dari Allah swt., yang di berikan kepada hambanya. Mukjizat adalah perkara yang luar biasa yang disertai dengan tantangan yang tidak mungkin dapat ditandingi oleh siapa pun dan kapan pun. Muhammad Bakar ismail menegaskan, mukjizat adalah perkara luar biasa yang di sertahin dan di ikuti tantangan yang di berikan oleh Allah Swt kepada nabi-nabi sebagai hujjah dan bukti yang kuat atas misi dan kebenaran terhadap apa yang di embannya yang bersumber dari Allah swt.

Muhammad Bakar Ismail Mengartikan mukjizat adalah " perkara luar biasa yang di sertai dan diikuti dengan tantangan yang di berikan oleh Allah swt. kepada nabi-nabinya sebagai hujjah atau bukti yang kuat atas misi dan kebenaran terhadap yang di embannya, yang bersumber dari Allah swt. Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya I'jaz dan mukjizat mempunyai makna yang sama yaitu melemahkan Namun, pengertian i'jaz di atas memberikan kesan yang lebih spesifik, yaitu hanya merujuk pada Al-Qur'an. Sementara itu, pengertian mukjizat memberikan kesan yang lebih luas, mencakup tidak

hanya Al-Qur'an tetapi juga hal-hal lain yang berada di luar jangkauan kemampuan manusia secara keseluruhan.

Dengan demikian, dalam konteks ini, pengertian i'jaz dan mukjizat saling melengkapi, sehingga keistimewaan dari ketetapan-ketetapan Allah yang khusus diberikan kepada rasul-rasul pilihan-Nya terlihat jelas sebagai salah satu bukti kebenaran misi kerasulan yang mereka bawa. I'jaz dan mukjizat tidak semata-mata bertujuan untuk menunjukkan kelemahan manusia dalam menandinginya, melainkan untuk meyakinkan mereka bahwa Muhammad saw adalah benar-benar utusan Allah dan bahwa Al-Qur'an benar-benar diturunkan dari Allah swt kepada Muhammad. Dan Al-Qur'an itu sama sekali bukan perkataan manusia atau perkataan lainnya. Nabi Muhammad saw menggunakan Al-Qur'an untuk menantang orang-orang pada masa beliau dan generasi sesudahnya yang meragukan kebenaran Al-Qur'an sebagai firman Allah (bukan ciptaan Muhammad) serta meragukan risalah dan ajaran yang dibawanya. Mereka sebenarnya memiliki tingkat kefasihan dan keindahan bahasa Arab yang sangat tinggi. Nabi meminta mereka untuk menandingi Al-Qur'an dalam tiga tahapan.

Pengertian Ahlu Sunnah Wal Jama'ah Ahlu sunnah wal jamaah biasa disingkat dengan sebutan Aswaja, secara linguistik berasal dari kata ahlu, sunnah dan jamaah. Ahlu yang berarti golongan, pengikut dan keluarga. Sunnah yang artinya perkataan, pemikiran dan amal jamaah adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan tertentu. Kata sunnah berasal dari bahasa arab yaitu "sanna-yasunnu" yang bermakna perjalanan dan tradisi yang dijaga-jaga. Secara istilah berarti jalan yang ditempuh dalam agama tanpa ada aturan hukum yang harus diikuti.

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan "Sunnah Nabi" adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh Nabi saw tanpa sekali-kali meninggalkannya. Ahlu al-Sunnah merujuk pada orang-orang yang mengikuti sunnah dan berpegang teguh padanya dalam segala hal, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Ini mencakup apa yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya dalam hadits yang disebutkan Ma ana alaihi wa ashabi, serta orang-orang yang mengikuti mereka sampai hari Qiamat. Adapun al-jama'ah, berasal dari kata jama'a dengan akar kata yajma'u jama'at yang berarti "menyetujui" atau "bersepakat". Sebagaimana pernyataan Ali bin Abi Thalib, "Tetapkanlah oleh kamu sekalian sebagaimana yang kamu tetapkan, sesungguhnya aku benci perselisihan hingga manusia menjadi berjamaah," pernyataan ini sesuai dengan arti kata "al-jama'ah", yang juga berarti berpegang teguh pada tali Allah SWT secara bersamaan, bukan berpecah-belah.

Penggunaan istilah Ahlu Sunnah Wal Jamaah, Az Zabidi dalam Ithaf Sadatul Muttaqin, penjelasan atau syarah dari Ihya Ulumuddinnya Al-Ghazali: jika disebutkan ahlu sunnah, maka yang dimaksud adalah pengikut Al-Asy'ari dan Al-Maturidi. Ahlu Sunnah Wal Jamaah sebagai aliran atau Paham yang mengikuti ajaran rasulullah dan para sahabatnya. Mengikuti rasulullah berarti meneladani dari semua aspek kehidupan beliau, baik yang berupa perkataan, perbuatan dan apa yang disetujui oleh rasulullah, termasuk juga mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh para sahabat beliau. (hasan, 2021).

Orang yang mengaku dirinya sebagai ahlu Sunnah wal jamaah adalah orang-orang yang berpegang teguh terhadap ajaran al-Qur'an dan Sunnah rasulullah saw serta mengikuti apa yang telah dilakukan oleh para sahabat. Bukanlah Ahlu Sunnah awal jamaah, orang-orang yang mangku ahli Sunnah tetapi perilakunya tidak sesuai dengan Al-Qur'an Hadits dan apa yang dicontohkan oleh sahabat Rasulullah saw, baik dalam persoalan ibadah dan amaliah lainnya. Salah satu dari banyak aliran dan sekte dalam islam adalah ahlu sunnah wal jama'ah, kira-kira aliran aswaja yang paling banyak pengikutnya. Dijelaskan dalam hadist Nabi Muhammad saw, beliau bersabda: "berpeganglah pada kelompok yang terbesar dan jauhilah perpecahan, karena setan bersama satu orang yang menyendiri, dari dua orang dia lebih jauh, barang siapa yang ingin masuk surga hendaknya selalu bersama kelompok al-jama'ah." (H.R At-Tirmidzi).

Amaliah aswaja adalah kelompok islam yang paling banyak dianut, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa aswaja memainkan peran penting dalam membangun pemikiran islam.

Tokoh dan Pandangan Ahlu Sunnah wal Jamaah tentang I'jaz Al-Qur'an. Imam al-baqillani Nama lengkapnya Al-Qadhi Abu Bakar Muhammad Ibn Al-Tayyib Ibn Muhammad Ibn Jabar Ibn Qasim Abu Bakar Al-Baqillani. Lahir di kota basrah 338 H/950 M dan wafat pada tahun 403 H/1913 M, ia seorang ulama terkemuka di iraq.

Pada abad 4 H / 10 M, ia mempelajari berbagai macam ilmu dari berbagai macam guru. Al-baqillani menghabiskan masa mudanya di bashrah, ia memiliki otak cerdas sehingga dalam usia yang relatif muda sudah muncul sebagai ulama, ia pandai berargumen, pandai berdiskusi. Ia pernah di undang oleh amir ahmad al-dawlah berpaham syiah berteologi mu'tazilah di baghdad, karena ia bersimpati dan toleran kepadanya.

Al-baqillani diminta menjelaskan paham ahl al-sunnah wa al-jamaah kepada putranya, kemudian ia mengajar dan menetap di baghdad, ia juga pernah diangkat menjadi Qadhi (hakim) disana. Al-baqillani mempunyai banyak karya tulis, setiap malam ia menulis sebanyak tiga puluh lima tulisan setelah shalat shubuh ia membagi-bagi tulisannya kepada sebagian sahabatnya agar mereka membacanya dan memberikan sumbangan pemikiran di dalamnya.

Hasil pemikirannya dituangkan di dalam berbagai karangan berupa manuskrip yang banyak tersimpan di berbagai perpustakaan/museum di berbagai dunia, diantaranya yang terkenal adalah: I'jaz Al-Qur'an; Al-Tamhid; Al-Hidayah; Al-Bayan; Manaqib Al-A'immah dan Al-Insaf. Dan tulisan-tulisan lain diantaranya membahas tentang tafsir, hadist, ushul fiqh dan fiqh mazhab maliki. Ibn asakir mengatakan, bahwa Abu Al-Qasim Ibn Burhan Al-Nahwi memandang Al-baqillani sebagai pemuka asy'ariyah yang paling utama di masanya, karena bagus pemikirannya dan tangkas dalam memberikan keterangan. Dan apabila seseorang telah mendengarkan penjelesannya, maka orang tersebut sudah merasa puas dan tidak perlu lagi mendengarkan penjelasan orang lain.(rochmah, 2006)

Al-Baqillani merupakan seorang ahli kalam dari kelompok asy'ariyyah, sebagai seorang ahli kalam, ia memulai pembicaraan tentang I'jaz dengan terlebih dahulu menetapkan bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat dari Nabi Muhammad saw., dan bahwa kenabian beliau dibuktikan oleh mukjizat Al-Qur'an tersebut. Al-Baqillani mengemukakan tiga bukti yaitu: a. Al-Qur'an berisi tentang hal hal ghaib, terdiri dari pemberitaan yang terjadi dimasa lalu serta prediksi tentang yang akan datang.

Muhammad adalah seorang yang buta huruf, yang tidak dapat membca dan menulis dan tidak memiliki kapasitas untuk mempelajari literatur-literatur ataupun sejarah umat-umat sebelumnya. Tetapi ia telah membacakan kisah-kisah umat masa lalu. Jika Muhammad tidak punya kesempatan mempelajari literatur-literatur seperti itu, maka narrasinya tentu bukan miliknya, tetapi mestilah datang dari sumber ilahi.

Al-Qur'an memiliki susunan kalimat yang sangat baik (badi' al-nazm), ditandai dengan balaghah dalam bentuk yang sedemikianrupa jituinya sehingga tidak seorangpun yang dapat menirunya. Al-Baqillani menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an untuk membuktikan keajaibannya dengan membandingkannya dengan berbagai karya sastra Arab. Ia mengutip contoh-contoh pidato dan surat dari tokoh-tokoh terkemuka dalam sastra Arab, termasuk dari Nabi Muhammad saw. sendiri.

Dengan cara ini, al-Baqillani menunjukkan keunggulan Al-Qur'an dalam penggunaan alat-alat balaghah yang tidak dapat ditiru oleh siapa pun. Salah satu kritik terhadap al-Baqillani adalah bahwa dalam usahanya membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan karya-karya sastra Arab, ia terkadang memuji ayat-ayat al-Qur'an begitu tinggi sehingga lupa menunjukkan mawatin al-husn wa al-raw'ah.

Abdul Qohir Al-Jurjani Abdul Qahir al Jurjani bernama Abu Bakar Abdul Qahir ibn Abdurrahman ibn Muhammad al Jurjani lahir pada abad 11 dan wafat pada tahun 471 H di Gorgansalah satu kota terkenal yang terletak antara Tabaristan (Tibris) dan Khurasan. Beliau dikenal di kalangan ahli balaghah sebagai Abdul Qahir al Jurjani seorang pakar nahwu, ahli ilmu kalam dan bermadzhab asy'ari. Menurut para sastrawan zaman itu, Gorgan adalah kota yang sangat indah dalam sejarah. Tidak mengherankan bahwa kota tersebut menjadi perebutan oleh penguasa saat itu hingga kekuasaan jatuh ke tangan penguasa Seljuk pada tahun 433 H. Pada tahun itu, mentrinya Abi Ali Hasan bin Ali, mendirikan madrasah Nizamiyah, institusi pendidikan pertama di daerah itu. Melihat kondisi berbagai disiplin ilmu di kota tersebut, keinginan Abdul Qahir Al Jurjani untuk belajar lebih banyak tentang berbagai disiplin ilmu, terutama bahasa Arab. Banyak literatur memang tidak jelas kepada siapa ia belajar, tetapi dapat dipastikan ia belajar lebih banyak dari para ulama di negeri kelahirannya.

Diantara gurunya yang paling terkenal adalah Abu Husain Muhammad An-Nawawi yang mengajarkan kepadanya kitan al Idah. Sejarah ilmu balaghah banyak dipengaruhi oleh Abdul Qahir al Jurjani, terutama karena kemampuannya mengurai ilmu ma'ani dan ilmu bayan dengan sangat rinci, kesalahan dalam menganalisis gramatikal bahasa arab nahwu, teori awal ilmu ma'ani dibahas dalam dalailul i'jazdan ilmu bayan dibahas dalam Asrar al balaghah. Al-Jurjani menjelaskan argumennya bahwa Al-Qur'an bersifat mu'jiz karena keunggulan balaghahnya. Ia menyatakan bahwa orang-orang Arab unggul dibandingkan bangsa lain dalam hal bahasa, kemampuan berorasi, dan keahlian retorika.

Keunggulan ini terbukti dari banyaknya karya sastra Arab yang masih menjadi objek studi menarik bagi ahli linguistik. Meskipun orang-orang Arab pada masa Nabi memiliki keunggulan dalam bahasa, mereka tidak mampu menjawab tantangan Al-Qur'an (tahaddi) untuk membuat sesuatu yang setara dengannya. Ketidakmampuan ini bukan karena Allah melemahkan mereka (parah), melainkan karena keunikan dan kualitas hakiki Al-Qur'an yang tidak dapat mereka sangkal. Mereka mengakui kefasihan Al-Qur'an yang melebihi karya sastra mereka, dan pengakuan ini menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk menirunya. Argumen ini diajukan oleh Al-Jurjani untuk mendukung teorinya bahwa Al-Qur'an adalah mu'jiz karena balaghahnya. Al-Jurjani menjelaskan teorinya bahwa keunggulan balaghah Al-Qur'an terlihat dalam nazm dengan menyatakan bahwa tantangan Al-Qur'an ditujukan kepada orang-orang Arab untuk membuat sesuatu yang serupa dengan Al-Qur'an, dengan nazm yang setara atau mendekatinya. Ini adalah respons Al-Qur'an terhadap tuduhan mereka bahwa Muhammad telah "memalsukan" makna Al-Qur'an, sehingga mereka juga ditantang untuk membuat sesuatu yang "dipalsukan".

Menurut al-Jurjani, karena tantangan Al-Qur'an kepada orang-orang Arab berfokus pada nazm, maka keajaiban Al-Qur'an terletak pada nazm tersebut, yang tidak dapat ditiru oleh siapa pun.

Dengan mengedepankan konsep an-nazm dalam i'jaz Al-Qur'an, Al-Jurjani berhasil memberikan penjelasan yang kuat bahwa i'jaz Al-Qur'an terkandung dalam setiap ayatnya, bukan hanya dalam ayat-ayat tertentu saja. Ini berlaku baik untuk ayat yang panjang maupun pendek, yang memuat berita gaib atau tidak, dan yang berbentuk majaz, isti'arah, atau pola-pola retorik (balaghiyyah) lainnya. Hal ini karena seluruh ayat dalam Al-Qur'an berada dalam konsep an-nazm yang bersumber dari Allah. (solahuddin, t.t.) Al-Jurjani telah mengantarkan pada kesimpulan bahwa i'jaz terdapat dalam an-nazm Al-Qur'an. Teori ini merupakan pekerjaan lanjutan sekaligus penyempurnaan dari tiga pilar utama mekanisme pelahiran makna, yakni mikrostruktur, stilistik dan semantik. Teori ini juga menyatakan bahwa kajian terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur'an memiliki posisi yang kuat kaitannya dengan ilmu-ilmu linguistik modern saat ini, sehingga menegaskan pendapat Al-Jurjani bahwa i'jaz Alquran terdapat di dalam teks Al-Qur'an yang menakjubkan.

Abu Hasan Ali ibn isa Ar-Rummani Beliau menjelaskan bahwa I'jaz Al-Qur'an mempunyai tujuh pengertian, aspek dan wujud yaitu:

- a. Menghindari tantangan walaupun motivasinya kuat dan kebutuhannya besar sekali (tarku-al-m u'radah ma'a ta waffural-dawai wa syiddati al-hajjah). Artinya, orang-orang Arab pada masa Nabi memang tidak pernah merespon tantangan Al-Qur'an. Inilah yang kira-kira dapat dianggap sebagai ketidakmampuan mereka untuk meniru al-Qur'an.
- b. Tantangan Al-Qur'an berlaku untuk semua manusia, bukan hanya orang arab saja tetapi juga non arab.
- c. Allah swt melemahkan orang arab untuk meniru Al-Qur'an (Al-Sarrfah)
- d. Inti kemukjizatannya terletak pada balaghoh bahasanya.
- e. Cerita dan narasi tentang hal yang akan terjadi dan yang sudah terjadif. Al-Qur'an memiliki cara pengungkapannya sendiri, yang berbeda dari cara orang Arab. Orang Arab memiliki apa yang disebut dengan syair, sajak, pidato, pesan atau surat dan prosa.
- f. Persamaan al-Qur'an dengan semua mukjizat yang tidak dapat ditiru, misalnya mukjizat Nabi Musa membelah laut dan sebagainya.

Dimasukkannya sarfah sebagai salah satu aspek dari I'jaz Al-Qur'an tampaknya bertentangan dengan pendapat Ar-Rummani sendiri. Konsep sarfah diperkenalkan oleh

seorang tokoh Mu'tazilah dari masa awal, anNazzam. Ia menyatakan bahwa Al-Qur'an tidaklah mu'iz pada dirinya sendiri, tetapi tergantung pada kehendak Allah swt yang melemahkan usaha orang-orang Arab di zaman Nabi untuk meniru Al-Qur'an. Rummani sangat kuat pada pendiriannya bahwa Al-Qur'an itu mu'jiz pada dirinya sendiri, terutama karena aspek balaghahnya.

Bagi ar-Rummani, sarfah itu tidak lain hanyalah sesuatu yang luar biasa, sama seperti mukjizat lainnya yang menguatkan pengakuan seorang Nabi. Lebih jauh ia berpendapat bahwa sarfah itu hanya berarti bahwa banyak sekali kekhususan di dalam Al-Qur'an yang menyebabkan orang-orang Arab tidak mampu menirunya.

Keteguhan ar-Rummani pada pendapatnya bahwa Al-Qur'an itu mu'iz pada dirinya sendiri dapat dibuktikan pada upayanya yang gigih untuk meneliti I'jaz Al-Qur'an. Ia mengerahkan usaha yang sangat besar dalam "al-Nukat" untuk menguraikan tentang balaghah Al-Qur'an. Fokus perhatian ar-Rummani ditujukan pada balaghah Al-Qur'an, yang menurut beliau berfungsi untuk menghubungkan "arti ke dalam hati seseorang melalui bentuk pernyataan yang paling baik.

KESIMPULAN

I'jaz sebenarnya menetapkan kelemahan setelah mukjizat terbukti, sehingga yang terlihat kemudian adalah kemampuan atau "mu'jiz" (yang melemahkan). Oleh karena itu, i'jaz Al-Qur'an menunjukkan kebenaran Muhammad saw. dalam pengakuannya sebagai rasul, yang memperlihatkan kelemahan manusia dalam menandingi mukjizatnya. I'jaz dan mukjizat tidak semata-mata bertujuan untuk menunjukkan kelemahan manusia dalam menandinginya, melainkan untuk meyakinkan mereka bahwa Muhammad saw adalah benar-benar utusan Allah dan bahwa Al-Qur'an benar-benar diturunkan dari Allah swt kepada Muhammad.

Dan Al-Qur'an itu sama sekali bukan perkataan manusia atau perkataan lainnya. Orang yang mengaku dirinya sebagai ahli Sunnah wal jamaah adalah orang-orang yang berpegang teguh terhadap ajaran al-Qur'an dan Sunnah rasulullah saw serta mengikuti apa yang telah dilakukan oleh para sahabat. Bukanlah Ahli Sunnah awal jamaah, orang-orang yang mangku ahli Sunnah tetapi perilakunya tidak sesuai dengan Al-Qur'an Hadits dan apa yang dicontohkan oleh sahabat Rasulullah saw, baik dalam persoalan ibadah dan amaliah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2021). Konsep Ash-Sarfah Dalam Kemukjizatan Al-Quran. *Aqlam: Journal of islam and plurality*, 6(2), 136-137.
- Daulay, I. (2022). I'jaz Al-Qur'an. *Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 3(1), 3.
- hasan, mohammad. (2021). *Perkembangan Ahlussunnah Wal Jamaah di Asia Tenggara*. Duta media publishing.
- Hermawan, A. (2016). I'jaz Al-Qur'an Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi. *Jurnal Madaniyah*, 2(11), 209.
- Nurkhatiqah, A., Camelia Fitri, & Dhiya Rahmatina. (2022). Bedah Makna, Unsur dan Aspek I'jaz Al-Qur'an. *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 2(2), 153.
- rochmah, E. yuliani. (2006). Pemikiran teologi Al-Baqillani. *jurnal dialogia*, 4(2), 6-7.
- Solahuddin. (t.t.). Kontruksi Pemahaman Terhadap I'jaz Al-Qur'an. *Analytica Islamica*, 4(2), 225.
- Yunus, R. (2002). Pendekatan Modern Terhadap I'jaz Al-Qur'an. *Al-Jami'ah*, 40(2), 362.